

HUBUNGAN KONSEP DIRI PADA PASIEN ULKUS DIABETIKUM DENGAN TINGKAT DEPRESI DI RUANG RAWAT INAP RSUD KOTA MATARAM

Anita Nurzani¹, Chairun Nasirin², Ni Made Sumartyawati³, Antoni Eka Fajar Maulana⁴
^{1,2,3,4}Sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKES)Mataram
Email: anitanurzani08@gmail.com

ABSTRACT

Diabeetikum ulcer is a part of complication of diabetes mellitus as the effect of the damage of nerve and blood vessels. Amputation action may make self-concept disorder of patients such as depression. Word Health Organization (2015) stated that diabetes mellitus is chronic disease caused either by hereditary disease or by the lack of insulin production by pancreas. The prevalence of patents with diabeetikum ulcer in indonesia is 80% with the risk of amputation up to 30%. Diabeetikum ulcer is the main reason for patients' hospitalization (Suistyowati,2015). Depression had big effect on self-concept of patients with diabeetikum ulcer. This research is aimed at determining the correlation between self-concept of patients with diabeetikum ulcer and level of depression in inpatient room of District Hospital of Mataram.

The research is correlation analytic study with cross-sectional approach. The populations were 100 patients with diabeetikum ulcer from which 82 respondents were selected through purposive sampling. The data were collected throung questionnaires and analyzed with chi-square.

The research showed that p-value is less than a proving that there is correlation between self-concept of patients with diabeetikum ulcer and level of depression in inpatient room of District Hospital of Mataram.

It is inferred that self-concept is negative and level of depression is high. It is suggested that hospital as institution improve the self-concept of patients and reduce the level of depression of patients with diabeetikum ulcer in District Hospital of Mataram.

KeyWord: self-concept, Ulcer, level of depression.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang terus meningkat, menyebabkan akan terjadinya perubahan perilaku dan gaya hidup yang dijalani masyarakat. Tingginya gaya hidup yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya bagi kelangsungan hidup, salah satu fenomena yang mengiringi kemajuan masyarakat dengan pola hidup tidak sehat adalah kurangnya berolahraga, pola makan yang tidak seimbang, riwayat

keturunan keluarga, obesitas, lingkungan yang tidak sehat, akan memunculkan penyakit seperti diabetes mellitus yang diperkirakan setiap tahun jumlah penderita diabetes melitus akan meningkat.

World Health Organization (2015) menyatakan bahwa diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang disebabkan karena keturunan dan atau disebabkan karena kekurangan produksi

insulin oleh pancreas, atau oleh tidak efektifnya insulin yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (hiperglikemi) yang akan merusak banyak system tubuh, khususnya pembuluh darah dan saraf. Konsentrasi glukosa atau kadar glukosa darah adalah istilah yang mengacu kepada tingkat glukosa di dalam darah, diatur dengan ketat di dalam tubuh. Umumnya tingkat gula darah bertahan pada batas-batas yang sempit sepanjang hari (70-150 mg/dl). Tingkat ini meningkat setelah makan dan biasanya berada pada level terendah pada pagi hari, sebelum orang makan (Henriksen, et al 2009).

Prevalensi penderita ulkus diabetik di Indonesia sebesar 80% dengan resiko amputasi sebesar 30%, ulkus diabetik merupakan penyebab paling besar perawatan di rumah sakit (Sulistyowati, 2015). Selain luka kaki juga terjadi kelainan dan perubahan bentuk kaki, peredaran darah yang kurang lancar juga akan mempengaruhi pergerakan sendi kaki. Gangguan pada kaki diabetes dapat berupa aterosklerosis yang disebabkan karena penebalan membran basal pembuluh darah besar maupun kecil. Sekitar 50 hingga 75 dari komplikasi yang terjadi akan mengalami amputasi. Sebanyak 50% kasus amputasi tersebut diperkirakan dapat di cegah melalui tindakan preventif. Amputasi yang terjadi dapat menyebabkan pasien mengalami gangguan konsep diri seperti depresi. Hal itu disebabkan hilangnya salah satu bagian tubuh yang sangat penting bagi pasien tersebut (Brunner & Suddarth, 2008).

Kasus DM di Nusa Tenggara barat (NTB) untuk penyakit diabetes, prevalensi sebesar 1,8% (kisaran 0,1 – 5,9%). Tertinggi dikabupaten bima dan terdapat disemua kabupaten/kota

(Risikesdas, 2013). Kasus DM di NTB termasuk dalam salah satu yang memiliki prevalensi di atas prevalensi nasional diabetes yaitu 4,1%. Berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala prevalensi nasional penyakit DM adalah 1,1% (Risikesdas, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri pada pasien ulkus diabetikum dengan tingkat depresi di ruang rawat inap RSUD Kota Mataram.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 21 Februari 2019 sampai dengan 21 Maret 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien ulkus diabetikum di ruang rawat inap RSUD Kota Mataram. Sampel berjumlah 82 responden dengan tehnik sampling menggunakan *Purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner konsep diri dan kuesioner tingkat depresi. Uji statistic menggunakan uji *chi square* dengan menggunakan SPSS.

Hasil

Gambar hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden.

N	Variabel	Jumla	Persentgase
o		h (n)	(%)
1	Umur		
	a. 41-50	46	56
	b. 51-60	27	32,9
	c. 61-70	8	9,7
	d. >70	1	1'2
2	Jenis Kelamin		

	a. Laki-laki	33	40,2
	b. Perempuan	49	59,7
3	Lama Menderita		
	a. <1 Tahun	40	48,7
	b. >1 Tahun	42	51,2
4	Total	82	100

Sumber : Data Primer 2019

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa umur responden yang lebih banyak yaitu 41-50 sebanyak 46 (56%) , Jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 49 (59,7) dan lama menderita yang paling banyak yaitu >1 tahun sebanyak 42 (51,2)

Tabel 2. Distribusi Konsep Diri di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Mataram

No.	Konsep Diri	N	(%)
1.	Positif	39	47
2.	Negatif	43	53
	Total	82	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri dengan kategori negatif berjumlah 53 responden (53%).

Tabel 3. Distribusi tingkat depresi pasien ulkus di Ruang IRNA RSUD Kota Mataram

No.	Tingkat Depresi	n	(%)
1.	Berat	2	2,4
2.	Sedang	16	19,5
3.	Ringan	64	78,1
	Total	82	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat depresi berat berjumlah 64 responden (78,1%).

KONSEP DIRI * TINGKAT DEPRESI Crosstabulation

		Tingkat Depresi			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Konsep Diri	Negatif	17	27	33	77
	% Within Konsep Diri	22.1%	35.1%	42.9%	100.0%
Konsep Diri	Positif	5	0	0	5
	% Within Konsep Diri	.0%	.0%	100.0%	100.0%
Total	Count	19	27	33	82
	% Within Konsep Diri	20.7%	32.9%	46.3%	100.0%

Tabel 4. Analisa data (Tabulasi silang)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 82 responden menyatakan konsep diri negatif dengan tingkat depresi ringan sebanyak 17 orang, konsep diri negatif dengan tingkat depresi sedang sebanyak 27 orang, konsep diri negatif dengan tingkat depresi berat sebanyak 33 orang, tidak ada responden dengan konsep diri positif dengan tingkat depresi ringan dan sedang, dan konsep diri positif dengan tingkat depresi berat sebanyak 5 orang.

Pembahasan

1. Identifikasi konsep diri pada pasien ulkus diabetikum

Berdasarkan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri negatif

berdasarkan lima indikator penilaian yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran diri. Menurut peneliti hal ini disebabkan oleh perasaan rendah diri responden sehubungan dengan adanya luka kaki yang di alami, dimana respondentidak dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang, responden merasa keluarga serta masyarakat tidak dapat menerima keadaan dirinya.

Kehilangan sebagian tubuh dan fungsi tubuh merupakan faktor yang menyebabkan gangguan citra tubuh. Hal ini mengakibatkan perubahan persepsi tentang tubuh dan mempengaruhi harga diri (Kozier, 2011). Penyakit kronis dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Konsep diri mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan, termasuk hubungan, kemampuan fungsional dan status kesehatan. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda yang membuat individu menjadi unik (Delauner & Ladner, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden terbanyak berada pada rentang usia 41-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memasuki masa lansia. Menurut Andrews (2005), seiring bertambahnya usia sel menjadi semakin resisten terhadap insulin, menurunkan kemampuan lansia untuk menggunakan glukosa. Selanjutnya, pengeluaran insulin dari sel beta pancreas menurun dan terhambat. Hasil dari kombinasi kedua hal tersebut adalah terjadinya hiperglikemia.

Berdasarkan hasil penelitian responden terbanyak adalah perempuan. Kejadian DM lebih tinggi pada wanita dibanding pria. Hal ini

disebabkan oleh penurunan hpormon esterogen akibat menopause (Lueckenotte, 2000). Estrogen pada dasarnya berfungsi untuk menjaga keseimbangan kadar gula darah dan meningkatkan penyimpanan lemak, serta progesterone yang berfungsi untuk menormalkan gula darah dan membantu menggunakan lemak sebagai energy. (Taylor, 2008)

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sofiana (2012) yang menyatakan ada hubungan antara stress dengan konsep diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Penelitian ini juga didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2014) yang menunjukkan bahwa konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar memiliki konsep diri negative.

2. Tingkat depresi pada pasien ulkus diabetikum

Berdasarkan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat depresi berat. Menurut peneliti hal ini diakibatkan oleh perubahan status kesehatan yang drastis, Pasien ulkus diabetikum harus menjalani kehidupan dengan kondisi fisik yang lemah, merasa rendah diri karna adanya luka pada kaki yang sulit sembuh, dan menjadi beban bagi keluarga. Penyakit DM tersebut merupakan penyakit kronis yang akan mereka alami seumur hidup.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Isselbacher (2000), bahwa seseorang yang memiliki penyakit kronis selalu sulit untuk menerima kenyataan bahwa mereka harus melakukan perubahan gaya hidup. Hal ini disebabkan karena pasien biasanya sadar bahwa mereka rentan terhadap penyakit lanjut dan

harapan hidup mereka menjadi lebih pendek. Tidak mengejutkan jika respon emosional terhadap DM sering menghambat terapi. Menurut Ignatavicius dan Workman (2006), diagnosis DM dapat membuat kehilangan kontrol. Mereka harus mengikuti perintah dan rutinitas baru yang berbeda seperti mendapat suntikan insulin, menjaga makanan dan melakukan latihan fisik. Stress pada klien DM disebabkan karena kumpulan tuntutan untuk hidup dengan normal. Klien harus bisa mengintegrasikan tuntutan dari DM menjadi keseharian.

3. Analisis hubungan konsep diri pada pasien ulkus diabetikum dengan tingkat depresi di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien dengan ulkus diabetikum didapatkan hasil konsep diri negatif dan tingkat depresi berat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Saraswati (2006) tentang hubungan antara konsep diri dan tingkat depresi pada penderita DM di Rumah Sakit Umum Ungaran, ditemukan bahwa DM dapat menimbulkan perubahan psikologis antara lain perubahan konsep diri dan depresi.

Diagnosis Ulkus Diabetikum dapat membuat seseorang menjadi kehilangan kontrol, merasa memiliki citra tubuh yang kurang baik, harga diri rendah karna adanya luka pada kaki yang menyebabkan perubahan fisik. Semua atau sebagian klien mengalami kehilangan fleksibilitas. Hidup mengikuti perintah dan rutinitas mendapatkan suntikan insulin, melakukan perawatan luka rutin yang harus diikuti. Kontrol yang buruk terhadap penyakit akan mengakibatkan komplikasi dan kematian lebih cepat. Stress pada klien DM merupakan kumpulan tuntutan untuk

hidup dengan normal. Klien harus bisa mengintegrasikan tuntutan dari DM menjadi keseharian dan adanya jadwal rekreasi sambil menjaga gula darah tetap stabil (Ignatavicius & Workman, 2006).

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan uji chi square didapatkan nilai p value lebih kecil dari nilai α sehingga H_a diterima, sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas maka ada hubungan antara konsep diri pada pasien ulkus diabetikum terhadap tingkat depresi di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Mataram tahun 2019. Semakin kurang baik konsep diri pada pasien ulkus diabetikum maka tingkat depresi pasien tersebut akan semakin tinggi.

KESIMPULAN

1. Konsep diri pada pasien ulkus diabetikum di ruang rawat inap RSUD Kota Mataram berada pada kategori konsep diri negatif berdasarkan lima indikator penilaian yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran diri.
2. Tingkat depresi pada pasien ulkus diabetikum di ruang rawat inap RSUD Kota Mataram termasuk dalam kategori depresi berat. Menurut peneliti hal ini diakibatkan oleh perubahan status kesehatan yang drastis, Pasien ulkus diabetikum harus menjalani kehidupan dengan kondisi fisik yang lemah, merasa rendah diri karna adanya luka pada kaki yang sulit sembuh, dan menjadi beban bagi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa ada hubungan antara konsep diri pada pasien ulkus diabetikum terhadap tingkat depresi di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Mataram tahun 2019 dengan nilai p value lebih kecil dari α yang berarti H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H.(2006).*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Ernawati. (2013). *Penatalaksanaan Keperawatan Diabetes Melitus Terpadu*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hastuti Tri Rini. (2008). *Faktor-Faktor Risiko Ulkus Diabetika Pada Penderita Diabetes Mellitus (Studi Kasus Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta)*. Program Studi Magister Epidemiologi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Junaidi, Iskandar. (2012). *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: ANDI.
- Maryunani, Anik. (2013) *Luka Diabetes dengan Metode Perawatan Luka Modern*. Bogor: In Media.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.